

**UPAYA LEMBAGA STUDI ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN KEISLAMAN PADA MAHASISWA  
(Studi Kasus di Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam  
Ma'had Thalhah bin Ubaidillah Palu)**

**Khaeruddin Yusuf**

*(Dosen FTIK Institut Agama Islam Negeri Palu)*

*khaer\_yusuf@yahoo.com*

***Abstract***

*This study discusses the efforts of the islamic institute in improving the students' Islamic Understanding in the Institute of Arabic Language and Islamic Studies Ma'had Talhah bin Ubaidillah Palu. This research using the descriptive qualitative approach to understand and describe the phenomena that occur in an effort to increase the students' islamic understanding at the Institute of Arabic and Islamic Ma'had Talhah bin Ubaidillah Palu. The efforts made by the Institute of Arabic and Islamic in improving student'islamic understanding is through formal and non-formal education. Formal education in question is revamping the curriculum through Arabic and Islamic Studies while non-formal is through extracurricular activities, namely, speech exercise, scientific seminar, weekly praying, ramadhan tour, and propagation program. This study recommended that the need for methodological improvements through the application of alternative methods, the conventional curriculum renewal based on the contents of the Competency-Based Curriculum (CBC) and it is expected that students not only know the teachings of Islam in theory, but can open up horizons, increase understanding and awareness as a muslims who are able to apply the values of Islam in daily life.*

***Keywords:*** *Effort, Islamic studies, understanding*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini materi Studi Islam menghadapi berbagai problem sekaligus tantangan yang perlu segera dicari solusinya. Beberapa problem dan tantangan tersebut adalah; *Pertama*: porsi materi Studi keislaman untuk perguruan tinggi Umum relatif sedikit, bahkan perguruan Tinggi Agama sekalipun masih sangat kurang, yakni hanya 2 atau 3 jam pelajaran dalam satu minggu. Jadi, seorang mahasiswa selama menempuh jenjang S-1, akan menerima materi studi keislaman hanya satu semester atau maksimal 14 sampai 16 kali pertemuan saja. Selebihnya, hingga mahasiswa tersebut diwisuda ia tidak akan bertemu dengan materi Studi keislaman; *Kedua*: karena sedikitnya waktu yang tersedia dan padatnya materi studi keislaman, mengakibatkan dosen kewalahan dalam mengejar target kurikulum yang harus disampaikan kepada mahasiswa dalam satu semester, sehingga menurut Abd. Rachman Assegaf materi studi keislaman bersifat normatif dan kurang aplikatif. Metode pengajarannya pun mengambil bentuk ceramah, sebab metode ceramah dipandang efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu. Dari sini proses pembelajaran studi keislaman menjadi monoton, *text book oriented*, *teacher centered*, dan cenderung menekankan pengembangan satu aspek saja yakni aspek kognitif atau intelektual saja.<sup>1</sup> Dinilai banyak pengamat menilai bahwa materi studi Islam telah identik dengan pengajaran dan bukan pendidikan; *Ketiga*: ide dan teori-teori ajaran Islam yang diterima melalui perkuliahan di kampus sering kali dihadapkan dengan realitas yang betolak belakang. Dalam studi keislaman selalu ditanamkan nilai-nilai kejujuran, perdamaian, kekuatan jiwa, etika, solidaritas dan soliditas, namun apa yang disaksikan di media massa adalah berita-berita yang sangat jauh dari nilai itu, misalnya saja kasus korupsi yang berkepanjangan, perilaku kekerasan, penindasan sampai kepada pelecehan seksual bagi anak dibawah umur; *Keempat*: pesatnya perubahan sosial dan perkembangan iptek dewasa ini, acap kali dengan mudah menggeser tatanan nilai adat, budaya, dan agama seseorang, dengan berbagai macam bentuk dan ragamnya mulai dari *fun*, *food* hingga *fashion*. *Fun* atau

---

<sup>1</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta, Gema Media 2005) hal. 3

dunia hiburan dewasa ini telah mendunia, begitu ada lagu baru direlease diluar negeri, dengan segera menjadi pupuler dibelahan dunia. Bahkan baru-baru ini, eforia piala dunia 2014 membuat muda-mudi diseluruh penjuru dunia larut dalam suasana hiruk pikuk, mengalahkan maraknya aktifitas ibadah puasa Ramadhan bagi umat Islam. Makanan juga begitu, sebab arus perdagangan dan ekspor impor sekarang ini benar-benar melampui batas geografis. Apalagi *fashion* atau mode yang berkembang disuatu negara dengan cepat bisa merebak dan digemari di negara lain. Semua itu tentunya akibat kemoderenan teknologi canggih sehingga jarak dipermukaan bumi ini bukan lagi menjadi masalah. Selain mobilitas sosial dan perkembangan iptek yang begitu pesat, isu-isu aktual dan kontemporer semisal demokrasi, HAM, kesetaraan gender, pluralisme, civil society, kebebasan dan lain-lain, merupakan problem lain yang mau tidak mau harus direspon oleh studi keislaman. Sehingga studi Islam perlu dikemas sedemikian rupa sehingga berwawasan terhadap isu-isu kontemporer agar mahasiswa dapat memahami bagaimana isu-isu tersebut ditinjau dalam perspektif studi Islam.<sup>2</sup>

*Kelima:* berkaitan dengan masalah metodologis. Metode pembelajaran studi Islam yang selama ini ditempuh oleh para pendidik menurut Abdu Rahaman masih mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah, tanya jawab atau tugas terstruktur. Jalur komunikasi ini menurutnya terbentuk akibat strategi tersebut umunya bersifat satu atau dua arah (*one or two traffic communication*) dengan cara dosen menerangkan dan mahasiswa mencatat. Akhirnya tidak jarang bila diminta kepada mahasiswa untuk bertanya, tak seorang pun mahasiswa yang mau bertanya. Kondisi seperti ini menyebabkan kelas kurang dinamis. Oleh karena itu metode sangat menentukan keberhasilan perkuliaha (*al-Ṭarīqotu ahammu minal māddah*).<sup>3</sup>

Untuk mengatasi permasalahan diatas diperlukan studi yang komprehensif terhadap studi keislaman agar pemahaman para mahasiswa dan generasi muda mendalam dan tidak mengambang. Nasruddin Razak mengatakan: “Islam harus dipelajari secara

---

<sup>2</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam...*, hlm. 5

<sup>3</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam...*, hlm. 5

integral bukan parsial.<sup>4</sup> Dalam hal ini lembaga Pendidikan bahasa Arab dan Studi Islam Mahad Thalbah bin Ubaidillah mempunyai upaya tersendiri dalam mengembangkan pemahaman mahasiswanya terhadap dinamika keislaman, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Beranjak dari semua latar belakang diatas, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan alternatif pikiran dalam memecahkan masalahnya. Penelitian ini berjudul: Upaya Lembaga Studi Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman pada Mahasiswa (Studi Kasus di Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalbah bin Ubaidillah Palu).

## **STUDI ISLAM (Pengertian, Urgensi dan Tujuannya)**

### **Pengertian Studi Islam**

Sebelum menguraikan pengertian tentang Islam maka ada tiga istilah yang perlu dikemukakan, yakni: 1). Islam, 2). syari'ah, dan 3). wahyu. Pengertian masing-masing kata ini dikemukakan sebagai berikut. Dari sisi bahasa (asal kata), kata Islam berasal dari kata *salima*, berarti selamat, tunduk, berserah.<sup>5</sup> Maka *salima min khatarin* berarti selamat dari bahaya, *salima min 'aibin* berarti selamat dari cacat. Arti *aslama ilaihi* berarti tunduk, patuh, dan menyerah kepadanya.<sup>6</sup>

Adapun kata *Syari'at* berasal dari kata *شريعة* *يشرع* *شرع*. Artinya dari sisi bahasa adalah sumber air yang dituju. *Syari'at* dapat pula diartikan sebagai membuat peraturan.<sup>7</sup> Bisa juga berarti pergi ke, masuk kedalam, memulai atau mengatur.<sup>8</sup> Sedangkan wahyu berasal dari kata *wahā*, *wahyun*, mempunyai arti *al-Isyāratu*, memberi isyarat atau petunjuk. Maka arti kata *awḥā Allāhu ilaihi* berarti Allah mewahyukan kepadanya atau Allah

---

<sup>4</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, Pt Rajagrafindo Persada 1998) hlm. 32

<sup>5</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Ithaca, New York: Spoken Language Services, Inc., 1976), hlm. 424.

<sup>6</sup>Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 654.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 711.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 465.

memberikan isyarat atau petunjuk kepadanya.<sup>9</sup> Wahyu dapat pula diartikan memberikan inspirasi.<sup>10</sup>

Menurut istilah, Islam sebagai agama (*al-Dīn*) dapat diidentikkan dengan syari‘at dan wahyu. Untuk melihat lebih rinci tentang hal ini perlu lebih dahulu dipahami definisi syari‘at dan wahyu. Syari‘at dari segi istilah didefinisikan misalnya oleh Mustāfa Ahmad al-Zarqā,<sup>11</sup> *مجموعة الأوامر والأحكام والاعتقادية والعملية التي يوجب الإسلام تطبيقها لتحقيق أهدافه الإصلاحية في المجتمع* Artinya, “kumpulan perintah dan hukum-hukum yang berkaitan dengan kepercayaan (iman dan ibadah) dan hubungan kemasyarakatan (*mu‘amalah*) yang diwajibkan oleh Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan guna mencapai kemaslahatan masyarakat”.

Sementara pengertian wahyu dari segi istilah didefinisikan demikian, *وحي إلهي يوحى إلى نبينا محمد ص ع لسعادة الدنيا والآخرة* artinya, “wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW., untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat”. Wahyu ini muncul dalam dua bentuk, yakni al-Qur‘an dan sunnah nabi Muhammad (hadits Nabi).<sup>12</sup> Dengan demikian, Islam sebagai agama (*al-Dīn*) sama dengan syari‘at dan wahyu yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, yang mencakup semua unsur dan aspek ajaran Islam.

Lebih rinci tentang aspek ajaran Islam ini dapat disimak hasil dialog antara nabi Muhammad dengan malaikat Jibrīl. Dalam dialog itu lahir tiga aspek ajaran, yakni; 1). rukun Islam, 2). rukun Iman dan 3). Ihsan. Adapun rukun iman ada 6, yaitu iman kepada; 1). Allah, 2). malaikat-malaikat, 3). kitab-kitab, 4). rasul-rasul, 5). hari akhir, 6). qadā dan qadar. Sementara rukun Islam adalah; 1). pengakuan terhadap Allah dan pengakuan terhadap kerasulan Muhammad SAW. (*shahādaini*), 2). mendirikan Shalat, 3). membayar Zakat, 4). puasa di bulan Ramadan, dan 5). menunaikan ibadah haji bagi yang sanggup/mampu (*istaṭā‘ah*). Ihsan adalah sikap selalu mengabdikan kepada Allah seolah-olah Allah selalu

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 1545.

<sup>10</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, hlm. 1056-1057.

<sup>11</sup>Mustāfa Ahmad al-Zarqā, *al-Fiqh al-Islāmī fī Taubih al-Jadīd* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1968), hlm. 30.

<sup>12</sup>Sunnah atau hadis nabi Muhammad adalah sabda (*aqwāl*), perbuatan (*af‘āl*), dan ketetapan Nabi Muhammad (*taqrīr*).

melihat kita, meskipun secara fisik kita tidak dapat melihat Allah, Allah selalu melihat kita.

Berdasarkan definisi ini pula para ulama mengelompokkan ajaran Islam menjadi tiga kelompok besar, yakni; 1). akidah, 2). syari'ah, dan 3). akhlak-tasawuf. Pengelompokan lain adalah: 1). ilmu kalam, yang mencakup hukum-hukum yang berhubungan dengan zat Allah dan sifat-sifat-Nya, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhirat, dan iman kepada qada dan qadar; 2). ilmu fikih, yang melingkupi hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan manusia (hamba) dalam bidang 'ibadah, mu'amalah, 'uqubah, maupun lainnya, dan 3). ilmu akhlak,<sup>13</sup> yang mencakup tentang "pengolahan" jiwa sehingga semakin baik, dengan cara menjalankan keutamaan-keutamaan dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela.<sup>14</sup> Para ulama kemudian mengelompokkan akhlak menjadi dua, yakni; 1). akhlak terpuji (*akhlāq mahmūdah*), dan 2). akhlak tercela (*akhlāq mazmūmah*). Akhlak kelompok pertama untuk dicontoh, sementara akhlak kelompok kedua untuk dihindari/dijauhi.

Setelah melihat definisi tentang Islam sebagaimana yang diuraikan diatas, maka selanjutnya kita akan melihat definisi Studi Islam dengan ragam pendapat menurut beberapa tokoh. Menurut Prof. Dr. Muhaimin dkk, bahwa Studi Islam yang sering disebut sebagai *Islamic Studies*, dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan Agama Islam. Namun secara luas Ia menambahkan bahwa Studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta

---

<sup>13</sup>Akhlaq diartikan tabiat atau kebiasaan. Kebiasaan ada yang positif (terpuji / *mahmūdah*) ada pula yang tercela (*mazmūmah*). Maka tergantung bagaimana seseorang membiasakan dirinya; apakah berakhlaq positif atau negatif. Kebiasaan tidak serta merta menjadi biasa, tetapi ada pula yang diawali dengan keterpaksaan atau paksaan, kemudian lambat laun menjadi biasa.

<sup>13</sup> Jamal al-Bannā, *Nahw Fiqh Jadīd* (Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī, t.t.), hlm. 28, seperti ditulis Jaih Mubarak, "Fikih Peternakan", Paper dipresentasikan dalam acara *Temu Ilmiah Program Pascasarjana IAIN/STAIN se Indonesia di PPs IAIN Walisongo Semarang*, tanggal 10-12 Nopember 2001, hlm. 2.

<sup>14</sup>Jamal al-Banna, *Nahw Fiqh Jadid* (Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī, t.t.), hlm. 28, seperti ditulis Jaih Mubarak, "Fikih Peternakan", Paper dipresentasikan dalam acara *Temu Ilmiah Program Pascasarjana IAIN/STAIN se Indonesia di PPs IAIN Walisongo Semarang*, tanggal 10-12 Nopember 2001, hlm. 2.

membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik yang berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.<sup>15</sup>

Sementara Prof. Dr. Abudin Nata menjelaskan bahwa Studi Islam adalah pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran Islam yang diperaktekkan dalam sejarah dan kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Dikalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan mereka yang diluar kalangan umat Islam hanya untuk mengetahui seluk beluk agama dan praktek-praktek keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata oleh Prof.Dr Muhaimin menyebutnya sebagai Ilmu pengetahuan (Islamologi).

Para ahli studi keislaman di luar kalangan umat Islam tersebut dikenal dengan kaum Orientalis (*Istisyrāqī*), yaitu orang-orang Barat yang mengadakan studi tentang dunia timur. Pada mulanya mereka melakukan studi keislaman lebih mengarah pada pengetahuan tentang kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan ajaran agama Islam, hal tersebut dilakukan tentunya tidak terlepas dari tujuan, salah satu tujuan utamanya menurut Dr. Syamsuddin Arief adalah untuk menciptakan konflik dan melestarikan perpecahan di kalangan umat Islam, agar mudah untuk dikuasai.<sup>17</sup>

Selain motif-motif tersebut diatas tentu ada juga orientalis yang mengkaji tentang studi keislaman semata-mata karena minat akademis atau kecenderungan ilmiah dan rasa ingin tahu, hal ini tentunya bisa bermanfaat bagi pengembangan studi-studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri.

Pada akhirnya diharapkan agar para ahli dalam studi keislaman, baik yang dari luar kalangan umat Islam maupun yang

---

<sup>15</sup>Prof. Dr. Muhaimindkk. *Kawasan dan wawasan Studi Islam*, Jakarta, Kencana 2005. Hal: 1

<sup>16</sup>Prof. Dr. AbudinNata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Pt Rajagrafindo Persada, 1998. Hal: 152

<sup>17</sup> Dr. Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta GIP Press 2007. Hal: 48

dari luar, bisa melakukan pendekatan ilmiah yang bersifat rasional dan objektif dalam mengkaji Islam, dengan demikian maka studi Islam akan semakin berkembang dan menjadi sangat relevan dan dibutuhkan oleh umat Islam, terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin canggih dan era globalisasi saat ini.

### **Urgensi Studi Islam**

Berbicara tentang urgensi studi Islam, Dr. Abdul Mujib, M.Ag dkk mengatakan bahwa pada saat ini umat Islam sedang menghadapi tantangan dari kehidupan dunia dan budaya modern, maka keislaman menjadi sangat urgen, studi Islam dituntut untuk membuka diri terhadap masuknya dan digunakannya pendekatan-pendekatan yang bersifat objektif dan rasional.<sup>18</sup>

Diharapkan studi Islam bisa berkembang dan mampu beradaptasi dengan dunia modern serta mampu menjawab tantangan kehidupan dunia dan budaya modern. Urgensi studi Islam yang demikian menurut Prof, Dr, Muhaimin dkk dapat dipahami dan diuraikan sebagai berikut:

1. Umat Islam saat ini berada dalam Kondisi Problematis

Dalam kondisi umat Islam saat ini berada dalam posisi pinggiran (marginal) dan lemah dalam segala bidang kehidupan sosial budaya, diharuskan bisa melakukan gerakan pemikiran yang dapat menghasilkan konsep pemikiran yang cemerlang dan operasional untuk mengantisipasi perkembangan dan kemajuan tersebut. Oleh karena itu Studi Islam tersebut diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam, agar tetap menjadi seorang muslim sejati, yang hidup dalam dan mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era globalisasi sekarang ini.

2. Umat Manusia dan Peradabannya berada dalam Suasana Problematis

Pada era globalisasi ini, pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membuka

---

<sup>18</sup>Dr. Abdul Mujib, M.Ag dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta Kencana 2005 hal: 3



era baru, dimana manusia telah mampu menciptakan kekuatan besar dalam bidang sains dan teknologi, tetapi kekuatan-kekuatan itu sering digunakan untuk merusak (destruktif), bahkan teknologi modern menjadikan manusia-manusia modern kehilangan identitas diri (*self-identity*), menurunkan derajat manusia, dan menyebabkan terjadinya dehumanisasi dan menjadikan manusia kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya.

Inilah barangkali makna dari ungkapan salah satu tokoh filosof (Harol H. Titus 1979) yang mengatakan bahwa: manusia telah menemukan cara-cara untuk memperoleh keamanan dan kenikmatan, tetapi pada waktu yang sama mereka merasa tidak aman dan merasa risau, karena mereka tidak yakin akan arti kehidupannya, tidak memiliki kebermaknaan hidup dan tidak tahu arah mana yang mereka pilih dalam kehidupan itu.<sup>19</sup>

Demikian sekilas situasi problematis yang ditimbulkan oleh pengetahuan dan teknologi modern dewasa ini. Situasi semacam ini bukan hanya menimpa bangsa-bangsa modern, tetapi juga menimpa seluruh umat manusia di dunia termasuk di dalamnya umat Islam.

Namun perlu dicermati kembali bahwa Islam sebagai *rahmatan-li al-Ālamīn*, tentunya mempunyai konsep-konsep atau ajaran-ajaran yang bersifat manusiawi dan universal, yang dapat menyelamatkan manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Karena itu Islam harus bisa menawarkan nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan hidup yang bersifat manusiawi dan universal itu kepada dunia modern, dan diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif pemecahan terhadap keadaan problematis ini.

Disinilah letak urgensi studi Islam, untuk menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang asli dan murni, dan yang bersifat manusiawi dan universal, yang mempunyai daya untuk mewujudkan dirinya sebagai *rahmatan-li al-Ālamīn*. Dari situ kemudian ditransformasikan kepada generasi penerusnya; dihadapkan dengan budaya dan peradaban modern, agar mampu berhadapan dan beradaptasi dengannya.

---

<sup>19</sup>Harol H. Titus, cs., *Living Issue in Philosophy*, (New Work: D. Van Nostrand Co., 1979) hal 8

### **Tujuan Studi Islam**

Adapun arah dan tujuan studi Islam dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama:* Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan manusia. *Kedua:* Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan oprasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya. *Ketiga:* Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya. *Keempat:* Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

Dengan tujuan-tujuan tersebut diatas diharapkan agar studi Islam akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial-budaya serta agama umat Islam sekarang ini, menuju kehidupan sosial-budaya modern pada generasi-generasi mendatang sehingga misi Islam sebagai *Rahmatan Li-al-Ālamīn* dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.<sup>20</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pemahaman dengan menggunakan metode kualitatif yang menitik beratkan upaya-upaya yang dilakukan Lembaga Bahasa arab dan Studi Islam Mahad Thalahah bin Ubaidillah Palu dalam pengembangan pemahaman keislaman Mahasiswa pada lembaga tersebut. Dengan menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk memahami dan mendeskripsikan

---

<sup>20</sup> Prof. Dr. Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan studi Islam*, Jakarta kencana 2005. Hal: 9-11

fenomena, serta mencari hakikat yang ada dan terjadi di lokasi penelitian.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Upaya Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam dalam Meningkatkan pemahaman keislaman pada mahasiswa.**

Salah Satu Tujuan didirikannya Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhah bin Ubadillah Palu adalah agar bisa menghasilkan sarjana muslim yang berkompeten dalam ilmu Islam, terampil menerjemahkan, dan berkomunikasi dalam Bahasa Arab, ahli dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman serta mampu menjawab masalah keagamaan kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat. Untuk mewujudkan itu maka Lembaga mempunyai upaya-upaya yang dilakukan agar tujuan itu bisa tercapai. Diantara upaya-upaya yang dilakukan antara lain adalah:

#### **Upaya melalui perbaikan Kurikulum**

Salah satu upaya Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhah bin Ubaidillah dalam meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa adalah dengan melalui upaya peningkatan kualitas sistem pendidikan dan pengajaran, baik pada proses maupun hasilnya. Perubahan tersebut kemudian diikuti dengan perbaikan dan penataan *kurikulum* dan *orientasi pendidikan*. Semuanya dilakukan untuk memperoleh kualitas hasil pendidikan dan pengajaran.

Perkembangan yang ada di Lembaga Bahasa Arab dan studi Islam Ma'had Thalhah bin Ubaidillah tidak hanya dari segi fasilitas saja, akan tetapi juga dari kurikulum pendidikannya. Susunan mata pelajaran dibagi menjadi beberapa tingkat yang tersusun sesuai dengan tingkatannya. Semua hal itu dimaksudkan sebagai bentuk upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap studi keislaman. Kaitannya dengan kurikulum yang

digunakan untuk menunjang peningkatan pemahaman keislaman mahasiswa ada dua hal yang dilakukan secara formal oleh lembaga tersebut.<sup>21</sup>

### **Program Pendidikan Bahasa Arab**

Menurut direktur Lembaga, kunci untuk mempelajari Islam secara komprehensif adalah bahasa, dengan menguasai bahasa arab maka orang akan bisa membaca kitab-kitab klasik yang merupakan warisan Islam dari masa ke masa. Menurutnya, khazanah keilmuan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama Salaf maupun Khalaf, dan itu semua berbahasa arab. Sehingga untuk memahami Islam secara Integral, maka penguasaan bahasa arab menjadi kuncinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan direktur Lembaga yang mengatakan:

*Dengan menguasai bahasa arab, diharapkan mahasiswa mampu berinteraksi lebih dalam dengan sumber-sumber hukum Islam dari al-Quran dan Hadis Nabi serta dapat membaca dan memahami kitab-kitab klasik rujukan para ulama. Dengan demikian mahasiswa dapat memahami setiap masalah yang bersifat Uṣulīyah maupun Furūīyah sehingga mampu menyikapi masalah khilāfīyah dengan benar.*<sup>22</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi juga merupakan sumber utama Islam yang menjadi keharusan bagi mahasiswa lembaga untuk membacanya dengan tepat dan benar. Namun membacanya saja tidaklah cukup karena yang paling penting dari hasil interaksi dengan kedua sumber utama tersebut adalah pengimplementasian dari pesan-pesannya, dan untuk melaksanakannya harus memahami kandungan makna dari ayat-ayatnya. Semua itu tergantung pada penguasaan seseorang terhadap bahasa arab. Bapak Adrianyah mengatakan: "Dengan penguasaan bahasa arab yang baik dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas bacaan al-Quran, juga

---

<sup>21</sup> Ardiansya Buwa, Direktur Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhan Bin Ubaidillah "wawancara" di Kantor Lembaga, Tanggal 28 Juli 2014.

<sup>22</sup> Ardiansya Buwa, Direktur Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhan Bin Ubaidillah "wawancara" di Kantor Lembaga, Tanggal 28 Juli 2014.

dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kandungan makna dari ayat-ayat al-Quran”.<sup>23</sup>

Dari uraian direktur lembaga diatas jelas bahwa pengajaran bahasa arab pada lembaga bahasa arab dan studi Islam Ma’had Thalhah bin Ubaidillah Palu memiliki urgensitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap keislaman.

### Program Khusus Studi Islam

Selain upaya penguasaan bahasa arab, untuk mendukung pendalaman pemahaman mahasiswa terhadap ilmu-ilmu keislaman, Lembaga ini juga memiliki kurikulum khusus berkaitan dengan Studi Islam. Bahkan menurut hasil observasi peneliti, hampir 50 persen kurikulum yang diajarkan pada lembaga tersebut berbasis keislaman. Hal ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel : Materi yang di pelajari di Lembaga Bahasa arab dan Studi Islam Ma’had Thalhah bin Ubaidillah Palu**

MATERI	JAM KULIAH PER-PEKAN (INTENSIF 5 HARI)					Ket.	
	Persiapan*	Semtr 1	Semtr 2	Semtr 3	Semtr 4		
<b>I. STUDI ISLAM</b>							
1. Al-Quran	2	1	2	2	2	INTENSIF 5 JAM KULIAH SETIAP HARI (SENIN-JUM'AT)	
2. Tafsir	-	1	1	1	1		
3. Hadits	2	-	2	2	2		
4. Tauhid	-	-	-	1	1		
5. Fiqh	-	-	-	1	1		
6. Ushul Fiqh	-	-	-	-	1		
7. Tarikh Islam	-	-	-	1	1		
8. Kebudayaan Islam	-	-	-	1	1		
<b>II. BAHASA ARAB</b>							
1. Qira'ah	-	6	6	3	2		
2. Kitabah	1	1	1	1	1		
3. Ta'bir Syafawi	-	4	4	3	3		
4. Ta'bir Tahriri	-	2	2	4	3		
5. Hiwar	7	-	-	-	-		
6. Ashwat	2	3	-	-	-		
7. Tadribat	10	6	6	-	-		
8. Qowaid (Nahwu, Sharaf)	-	-	-	4	2		
9. Adab Araby (Sastra)	-	-	-	1	3		
10. B a l a g h a h	-	-	-	-	1		
11. K h a t (Kaligrafi)	1	1	1	-	-		
<b>Jumlah Jam</b>	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>25</b>		
<b>Jumlah Materi</b>	<b>7</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>13</b>	<b>15</b>		

• Kelas Pagi : 07.30-12.15 • Kelas Sore : 14.00-19.30

Sumber Data: Dokumen Resmi Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma’had Thalhah bin Ubaidillah di Ruangan Kantor Ma’had.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Ardiansya Buwa, Direktur Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma’had Thalhah Bin Ubaidillah “wawancara” di Kantor Lembaga, Tanggal 21 Juli 2014.

Dari daftar kurikulum diatas terlihat jelas bahwa arah tujuan pembelajaran yang dilakukan di Lembaga tersebut lebih mengutamakan kepada penguasaan bahasa Arab dan selanjutnya adalah pendalaman dan penguatan terhadap ilmu-ilmu keislaman. Hal ini terbukti dengan porsi materi ajar yang tertera pada tabel 8 diatas. Total materi yang diajarkan berjumlah 19 materi, 8 diantaranya adalah mengarah pada penguatan pemahaman keislaman dan 11 sisanya merupakan dasar-dasar bahasa arab yang juga memberikan penguatan untuk penguasaan ilmu-ilmu keislaman.

Kurikulum tersebut menurut apa yang disampaikan oleh direktur lembaga kepada peneliti disela-sela wawancara adalah merupakan kurikulum yang mengacu kepada kurikulum yang diajarkan di universitas yang ada di Timur Tengah. Untuk menjalankan kurikulum itu dengan baik maka dimulai melalui perekrutan yang ketat terhadap dosen yang memiliki kfasitas yang dibutuhkan. Dosen yang mengurus kurikulum Lembaga itu mengatakan:

*Untuk meningkatkan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman di Lembaga ini, kami menghadirkan tenaga pengajar yang profesional dan ahli dibidangnya. Mereka adalah alumni-universitas Timur Tengah seperti: Arab Saudi, Sudan, Mesir, Yaman, LIPIA dan lain-lain. Mereka mengajar pada lembaga ini dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.<sup>25</sup>*

Ruh sebuah perguruan tinggi adalah kurikulumnya, sehingga arah dan tujuan sebuah perguruan tinggi terletak pada kurikulum yang dicanangkan. Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Mahad Thalahah bin Ubaidillah Palu sudah melakukan upaya maksimal dalam meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa melalui upaya perbaikan pada kurikulum. Dan kurikulum yang sudah dicanangkan pada lembaga tersebut jelas terlihat upaya itu.

---

<sup>24</sup> Taufiq Rahman, Bagian Kurikulum Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalbah Bin Ubaidillah " *data lembaga*" di Kantor Lembaga, Tanggal 28 Juli 2014.

<sup>25</sup> Taufiq Rahman, Bagian Kurikulum Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalbah Bin Ubaidillah " *wawancara*" di Kantor Lembaga, Tanggal 28 Juli 2014.

### Upaya melalui Program Ekstrakurikuler

Upaya lain yang dilakukan dilembaga ini dalam meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa selain apa yang sudah diuraikan diatas adalah upaya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat upaya formal yang sudah dilakukan melalui pendidikan bahasa arab dan studi Islam di kelas.

Visi kegiatan ekstrakurikuler pada lembaga ini adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan mahasiswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstrakurikuler adalah menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh mahasiswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan mereka mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh lembaga dalam rangka mendukung peningkatan mutu mahasiswa sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang dosen adalah pengajian kitab (klasik maupun modern), dan daurah syariah. Ust Fery menyampaikan saat wawancara bahwa:

*Ada beberapa kegiatan yang mendukung peningkatan keislaman mahasiswa diantaranya adalah: pengajian kitab, dimana pada hari yang telah ditentukan oleh bagian nasyat pengajian kita oleh para asātidzah dengan metode sorogan, diamana para Ust membaca kitab dan mahasiswa menyimak kemudian dijelaskan. Sedangkan Daurah Syariah adalah mahasiswa diharuskan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dijadwalkan oleh Lembaga baik kegiatan itu diadakan dikampus maupun diluar kampus.<sup>26</sup>*

Selain itu direktur Lembaga juga menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk yang lain misalnya *Nadwah* (kajian Tematik), *Muḥādasah* (kemampuan percakapan bahasa arab), lomba kemampuan berbahasa arab safari Ramadhan, itu

---

<sup>26</sup> Fery Payuhi, Wakil Direktur Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhhah Bin Ubaidillah "wawancara" di Kantor Lembaga, Tanggal 4 Agustus 2014.

dilakukan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan tentang keislaman pada diri mahasiswa. Beliau mengatakan bahwa: “dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler da’wah dan *Nasyāt*, seperti *Nadwah*, kajian kitab, *Muhādasah*, Lomba-lomba dalam bahasa Arab dan Studi Islam serta safari Ramadhan, sangat membantu kita dalam meningkatkan skill mahasiswa”.<sup>27</sup>

Sementara mahasiswa yang sudah sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merasa senang dengan adanya kegiatan tersebut karena menurutnya sangat membantu dalam upaya peningkatan keilmuan mahasiswa baik dari segi intelektual maupun dari segi keterampilan. Ia berpendapat bahwa dengan mengikuti kegiatan itu kita terbiasa menyampaikan gagasan-gagasan didepan teman-teman dengan menggunakan bahasa Arab. Tujuannya adalah kemasyarakatan. Dia lalu menyapampikan kepada peneliti dengan mengatakan: “kegiatan yang sering saya ikuti selama saya belajar di Lembaga ini seperti: *Nasyāt* Mingguan, *Jaulah* Ramadhān dan Pengajian Mingguan”.<sup>28</sup>

Melihat dari penyampaian beberapa informan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di Lembaga Bahasa arab dan Studi Islam Mahad Thalhah bin Ubaidillah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman keislaman Mahasiswa adalah sebagai berikut:

### **1. Latihan Pidato.**

Bentuk latihan pidato yang diharuskan untuk diikuti oleh mahasiswa adalah kultum atau kuliah tujuh menit setiap selesai melaksanakan Shalat Dzuhur. Para mahasiswa dijadwalkan secara bergantian untuk memberikan kultum dengan menggunakan bahasa arab. Dan muatan materinya sudah ditentukan oleh dosen yaitu materi-materi yang memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam, seperti tauhīd, akhlāk, dan m‘āmalah.

---

<sup>27</sup> Adriansyah, Direktur Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma’had Thalhah Bin Ubaidillah “wawancara” di Kantor Lembaga, Tanggal 4 Agustus 2014.

<sup>28</sup> Abd. Aziz, Mahasiswa Mustawa Tsalis, Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma’had Thalhah Bin Ubaidillah “wawancara” di Kantor Lembaga, Tanggal Agustus 2014.



## 2. Nadwah

Nadwah adalah kajian ilmiah tematik yang diadakan secara rutin pada setiap hari-hari besar Islam. Juga menjadi agenda rutin Lembaga pada acara orientasi mahasiswa baru. Hal ini dimaksudkan untuk memancing mahasiswa agar bisa membuka wawasan keislaman mereka kaitannya dengan isu-isu yang kontemporer. Biasanya pembicara pada acara *nadwah* tersebut melibatkan unsur dari luar Lembaga.

## 3. Pengajian Mingguan

Adalah pengajian rutin mingguan yang diadakan oleh bagian kemahasiswaan dengan cara menggilir para dosen untuk memberikan pengajian kepada mahasiswa dengan menggunakan kitab klasik maupun *mu'asir*. Metode yang digunakan adalah metode sorogan, dimana seorang dosen membaca kitab klasik berbahasa arab dan mahasiswa dengan seksama menyimak tata cara membacanya. Kemudian dosen menerangkan isinya. Dengan cara ini mahasiswa terbantu untuk terbiasa menyimak istilah-istilah arab dan mendapatkan keilmuan mengenai Islam lebih mendalam.

## 4. Jaulah Ramadhan

Jaulah Ramadhan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak lepas dari rutinitas tahunan di Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Mahad Thalhah bin Ubaidillah Palu. Jaulah Ramadhan sering diistilahkan dengan Safari Ramadhan Sebagai bagian dari Latihan Pengembangan Kemampuan Berdakwah di tengah-tengah Masyarakat Yang Membutuhkan Kehadiran Mereka Untuk Kegiatan Keagamaan. Program Dakwah Ramadhan, yaitu pengutusan mahasiswa ke desa-desa selama 20 hari di Bulan Ramadhan untuk pembinaan keagamaan kemasyarakatan. Iftar Ramadhan, yaitu pendistribusian kurma dan makanan buka puasa ke masjid-masjid pada Bulan Ramadhan. Yang menjadi penguat bagi mahasiswa dari segi keilmuan keislaman mereka adalah persiapan mereka terhadap materi-materi ceramah Ramadhan.

Masih banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada Lembaga tersebut namun peneliti membatasi pada lima hal diatas karena hal itulah yang berkaitan langsung

dengan upaya peningkatan pemahaman keislaman mahasiswa. Adapun yang lainnya hanya sekedar penguatan terhadap keterampilan fisik saja.

### **Upaya melalui Program Dakwah AMCF**

Wujud kepedulian kemasyarakatan, Lembaga Bahasa Arab dan studi Islam Mahad Thalhah bin Ubaidillah Palu menyelenggarakan Program Dakwah bagi para lulusan terbaik Lembaga. Mereka yang siap mengikuti program ini akan diutus ke desa-desa terpencil di beberapa plosok daerah untuk melakukan kegiatan dakwah. Mereka berdakwah tanpa pamrih, jauh dari publikasi media. Dengan tekad yang kuat, mereka meninggalkan mimpi-mimpi kehidupan gemerlap dan memilih jalan hidup sebagai perantara hidayah Allah, menerangi kehidupan umat. Para juru dakwah itu telah memberikan hidupnya untuk membina masyarakat terpencil, miskin, rawan pemurtadan, daerah konflik dan bencana dan berhadapan dengan para misionaris.

Oleh karena itu Lembaga Bahasa Arab dan studi Islam Mahad Thalhah bin Ubaidillah melakukan upaya-upaya untuk membekali para calon dai yang akan dikirim tersebut dengan ilmu-ilmu keislaman dengan cara mengikutkan mereka pada pelatihan Dai selama 3 bulan, agar mereka memiliki bekal dalam menjalankan kegiatan itu. Kegiatan dakwah para dai tersebut adalah memakmurkan masjid, mengajar baca tulis Al-Quran, melaksanakan kajian tauhid, fiqh, dan lain-lain. Para lulusan yang berpartisipasi dalam program ini mendapat fasilitas sarana dan prasarana penuh dari AMCF selama masa pengabdian 1 tahun.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya pembelajaran di Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhah bin Ubaidillah memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor apa sajakah yang mendukung proses berlangsungnya pembelajaran dan faktor yang menghambatnya.

## **Faktor Pendukung**

Beberapa hal yang mendukung dalam pelaksanaan upaya peningkatan pemahaman mahasiswa pada Lembaga Studi Islam Ma'had Thalhah bin Ubaidillah antara lain meliputi sarana dan prasarana pembelajaran, materi pembelajaran serta mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran Studi Islam. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara terpisah.

### **1. Sarana dan Prasarana Pembelajaran**

Pembelajaran Studi Islam di Lembaga Studi Islam Ma'had Thalhah bin Ubaidillah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga mahasiswa tidak menemui kesulitan dalam memahami materi kitab tersebut. Begitu pula halnya dengan dosen yang menyampaikan isi dari materi-materi keislaman tersebut yang memiliki kemampuan yang mumpuni pada keilmuannya akan lebih mudah untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap mahasiswa.

### **2. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran Studi Islam yang digunakan oleh Lembaga Studi Islam Ma'had Thalhah bin Ubaidillah sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya adalah merujuk kepada materi-materi yang diajarkan di beberapa universitas di Timur Tengah. Dan hal ini sangat mendukung upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dari sisi pengetahuan dan aplikasi nilai-nilai keislaman. Sebagaimana yang tercantum dalam tabel 8 bahwa isi materi pembelajarn studi Islam dilembaga tersebut meliputi: Al-Quran, Tafsir, Hadis, Tauhid/Aqidah, Usul Fiqh, Fiqh, Tarekh Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam. Semua materi tersebut tentunya sangat mendukung upaya-upaya yang dilakukan di Lembaga tersebut untuk meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa.

### **3. Dosen dan Mahasiswa**

Faktor pendukung yang lain adalah para tenaga pengajar yang berkualitas. Mereka akan disebut sebagai pengajar yang berkualitas apabila ia mampu mengadakan penelitian dan

pengembangan ilmu yang ditekuninya. Hal ini terlihat dari para tenaga pengajar di Lembaga Studi Islam Ma'had Thalhan bin Ubaidillah yang merupakan alumni dari berbagai fakultas Islam dalam dan luar negeri.

Selanjutnya adalah keberadaan Mahasiswa sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran pada sebuah Lembaga, juga memiliki peran penting terhadap usaha pencapaian tujuan pembelajaran Studi Islam tersebut.

### **Hambatan yang dihadapi**

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Studi Islam meliputi; Mahasiswa itu sendiri dan pengajar, media, metode, serta waktu pelaksanaan. Kesemuanya akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Tenaga Pengajar dan Mahasiswa**

Mahasiswa dan Pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran Studi Islam. Selama pembelajaran berlangsung, maka saat itu pula keaktifan dari Pengajar dan Mahasiswa sangat diperlukan. Sebab, tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada timbal balik antara Pendidik dan peserta didik.

Dari beberapa penuturan para pengajar bahwa selama pembelajaran Studi Islam berlangsung, ada yang mahasiswa yang kurang aktif (tidak hadir), kurang memiliki semangat tinggi dalam belajar, akan menghambat jalannya pembelajaran. Ada beberapa penyebab yang menjadikan Mahasiswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran Studi Islam. Pertama, sebagian besar waktu yang dimiliki oleh mahasiswa tersita oleh sekolah formal, karena mengingat padatnya kegiatan sekolah formal.

Hubungan yang kurang 'harmonis' atau miskomunikasi antara mahasiswa dengan Pengajar disebabkan kesibukan masing-masing. Maka tidak heran jika sang Pengajar belum mengenal karakter yang dimiliki mahasiswa. Padahal pengenalan dan pendalaman karakter peserta didik akan sangat membantu dan mempermudah dosen dalam penyampaian materi, serta bisa melakukan penyesuaian metode yang akan digunakan. Seperti yang telah kita ketahui, tugas dosen yang paling utama adalah bagaimana

mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar.

Kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap materi bahasa Arab. Dalam pembelajaran di Lembaga bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhhah bin Ubaidillah mahasiswa masih merasa kesulitan dalam menguasai bahasa Arab, karena mereka sendiri belum menguasai ilmu alatnya (nahwu dan ṣorof). Seperti ungkapan salah seorang mahasiswa bahwa sejajarnya disiplin ilmu bahasa Arab dengan disiplin fiqh dan tasawuf mengandung arti bahwa tradisi intelektual yang berkembang di ma'had mensyaratkan penguasaan bahasa Arab, sebagai ilmu bantu, untuk memahami teks-teks fiqh dan tasawuf beserta disiplin lainnya. Inilah yang menjadi salah satu syarat untuk memahami dan mendalami Islam secara *kāffah*.

## 2. Media Pembelajaran

Dari hasil pengamatan peneliti di Lembaga Studi Islam Mahad Thalhhah bin Ubaidillah, dalam proses pembelajaran Studi Islam para dosen sangat kurang dalam penggunaan media, khususnya dari segi media elektronik. Padahal media adalah salah satu faktor yang sangat urgen dalam pencapaian hasil pengajaran. Hal ini bisa berimplikasi pada menurunnya minat belajar mahasiswa terhadap studi keislaman yang sudah direncanakan.

Kurangnya media pembelajaran juga bisa mempengaruhi hasil belajar. Dengan demikian hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada di luar individu adalah tersedianya media pembelajaran yang memberi kemudahan bagi individu untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Selain itu juga gaya belajar atau learning style merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil bagi pembelajar yang merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.

Dalam hal ini Lembaga Studi Islam Ma'had Thalhhah bin Ubaidillah masih perlu menggalakkan penggunaan media pembelajaran modern agar lebih menarik dan memberikan

semangat baru kepada para mahasiswa untuk belajar ilmu-ilmu Islam secara serius dan menyenangkan.

### 3. Metode Pembelajaran

Hambatan lain dari proses upaya peningkatan pemahaman keislaman di Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhah bin Ubaidillah adalah dari segi metodologis. Penggunaan metode konvensional di lembaga tersebut masih menjadi andalan, seperti ceramah, tanya jawab dan tugas terstruktur. Metode seperti ini mengakibatkan mahasiswa itu pasif karena jalur komunikasi yang terbentuk hanya satu arah saja. Kondisi seperti itu membuat suasana dikelas menjadi tidak dinamis, ujungnya bisa membuat mahasiswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Demikian beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan upaya peningkatan pemahaman keislaman yang terjadi pada Lembaga bahasa Arab dan Studi Islam Mahad Thalhah bin Ubaidillah Palu.

### **PENUTUP**

Upaya-upaya yang dilakukan di Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhah bin Ubaidillah Palu untuk meningkatkan pemahaman keislaman pada mahasiswa adalah melalui berbagai media, baik secara formal maupun nonformal. Adapun bentuk-bentuk upaya yang sudah dilakukan adalah: *pertama*, perbaikan dan penataan kurikulum dengan cara memilih 8 materi khusus studi keislaman dan 11 materi penguatan kepada penguasaan bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami buku-buku Islam klasik. *Kedua*, memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang bentuknya khusus dipilih untuk memberikan penguatan terhadap pemahaman keislaman mahasiswa yaitu: Latihan Pidato, Nadwah Ilmiah, Pengajian Mingguan dan Jaulah Ramadhan. *Ketiga*, Program Dakwah. Melalui program ini mahasiswa digembleng dengan materi-materi keislaman selama 3 bulan agar pemahaman mereka terhadap ilmu-ilmu keislaman mendalam dan mengakar. Kemudian mereka diterjunkan ke plosok-plosok daerah untuk berdakwa.

Ada beberapa faktor yang mendukung upaya peningkatan pemahaman keislaman mahasiswa di Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Thalhan bin Ubaidillah Palu, diantaranya: sarana dan prasarana yang semakin membaik, materi pembelajaran yang dipilih khusus untuk mendukung program, dosen yang memiliki kompetensi keilmuan serta mahasiswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Selain faktor pendukung, ditemukan juga beberapa hambatan dalam proses pelaksanaan upaya tersebut seperti: turunnya minat belajar mahasiswa karena faktor kejenuhan, media pembelajaran yang kurang memadai, metode pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional yang mengakibatkan mahasiswa itu pasif karena jalur komunikasi yang terbentuk hanya satu arah saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. (2006). *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta, Amzah.
- Al-Banna, Jamal. (t.t.). *Nahw Fiqh Jadid* (Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (1997). *Pengantar Kajian Islam*, tjmh: Setiawan Budi Utomo, Jakarta, Pustaka Al-Kausar.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. (2009). *Wajah Dunia Islam dari Bani Umayyah hingga Imperialisme Moderen*, tjmh: Fadhli Bahri, Jakarta, Pustaka Al-Kausar
- Al-Zarqā, Mushtāfā Ahmad. (1968). *Al-Fiqh al-Islāmī fī Thaūbih al-Jadīd* Beirut: Dār al-Fikr.
- Arif, Syamsuddin. (2007). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta Gema Insani Press.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta, Gema Media 2005).
- Ilyas, Yunahar. *Cakrawala Al-Quran*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah 2003).
- Muhaimin dkk. *Kawasandan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta, Kencana 2005).
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

- Nainggolan, Zainuddin. *Inilah Islam, Falsafah dan Hikmah Ke Esaan Tuhan*, (Jakarta, Kalam Mulia 2008).
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, Pt. Rajagrafindo Persada 1998).
- Titus, Harol H. cs. *Living Issue in Philosophy*, (New Work: D. Van Nostrand Co., 1979).
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Ithaca, New York: Spoken Language Services, Inc., 1976).
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Misykat Refleksi tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi*, (Jakarta, INSIST 2012).